BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini, mengalami degradasi dalam masalah moral dan kurang minatnya pelajar untuk datang ke tempat-tempat pengajian atau majelis ilmu seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini yang sangat pesat. Hal seperti itu sungguh sangat memprihatinkan dalam perkembangan karakter yang baik bagi pelajar, karena perjalanan hidupnya yang masih sangat panjang dan ia nantinya akan bersosialisasi di lingkungan bermasyarakat. Didalam pendidikan agama islam pendidikan moral atau akhlak sangat sekali diprioritaskan¹, pendidikan agama islam tidak hanya berfokus dalam mencerdaskan pelajar saja tetapi juga dapat menumbuhkan Insan yang paripurna yaitu pelajar mempunyai iman dan akhlak yang baik. Oleh karena itu sudah seharusnya pelajar memahami seperti apakah moral atau akhlak yang baik. Sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

¹ Afifah Aulia Izzati, “Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama” (diploma, IAIN Ponorogo, 2024).

Artinya: “*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Al-Bukhari).²

Hadis di atas menjelaskan bahwa seorang muslim yang taat harus memiliki perilaku atau akhlak yang baik kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun ia berada, baik kepada orang tua, teman, tetangga, saudara, guru, dan terutama kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Hadis di atas memberikan pelajaran penting bahwa memiliki akhlak yang baik bagi seorang muslim itu suatu keharusan yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Untuk kemudian diaplikasikan dalam menjalani kehidupannya. Tanpa memiliki akhlak yang baik sulit baginya untuk dapat beradaptasi dan hidup bersosial di lingkungan bermasyarakat. Karena didalam dinamika kehidupan kita akan menemukan orang yang memiliki berbagai macam karakter dan kepribadian, oleh sebab itu peran akhlak sangat diutamakan karena sebagai kontrol (*self control*) diri manusia dalam menjalani rutinitas di kegiatan sehari-hari.³

Akhlak adalah pokok ajaran dari agama Islam, akhlak merupakan sifat atau budi pekerti yang dimiliki seorang manusia untuk membentuk kepribadian yang baik, Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu ibarat pondasi, karena dapat membawa kebahagiaan tidak

² Jasmadi Jasmadi dan Sriyanto Sriyanto, “*Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba’in Nomor Hadis Delapan Belas*”, Alhamra Jurnal Studi Islam 3, no. 2 (12 Oktober 2022): 127.

³ Fiki Azizah, “*PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KONTROL DIRI SISWA SMK IPTEK NURUL IHSAN PULO GEBANG JAKARTA TIMUR*” (masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

hanya bagi individu namun kebahagiaan buat orang lain juga, maksudnya akhlak yang ada pada diri manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Untuk memiliki akhlak yang baik diperlukan pendidikan agama yang bagus dan kemauan yang kuat untuk terus belajar, ini bisa didapati melalui pendidikan agama Islam yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar, seperti datang ke tempat pengajian, majelis ilmu, masjid, dan datang ke berbagai tempat studi Islam dengan menimba ilmu kepada guru atau ulama yang istiqamah. Dengan menimba ilmu setinggi mungkin tentunya akan membawa pengaruh besar pada perkembangan akhlak manusia, tempaan agama yang kuat itu akan mampu membentengi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga mampu membentengi diri dari berbagai hal-hal atau perbuatan yang bersifat negatif, ilmu agama juga akan selalu mengarahkan setiap individu untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, karena Islam sebagai agama untuk rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim memiliki ilmu pengetahuan sudah menjadi suatu kewajiban dalam kehidupannya, karena

⁴ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam”, Jurnal Riset Agama 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 296–307.

dengan memiliki ilmu itulah seseorang bisa melakukan segala kegiatan atau aktifitas di kesehariannya. Dengan memiliki ilmu pengetahuan manusia akan menjadi pribadi yang baik, tanpa memiliki ilmu manusia akan menjadi makhluk yang tidak terarah dan terbelakang. Menjadi seorang muslim yang beriman adalah sebuah keharusan, karena itu adalah suatu kewajiban yang harus manusia miliki, dengan beriman manusia akan bertaqwa, tapi bagaimanakah untuk menjadi manusia yang beriman. Sebagai seorang muslim yang beriman sudah seharusnya mengetahui bahwa menuntut ilmu itu merupakan fardu ain yang sangat diwajibkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena ilmu pengetahuan adalah penerang kehidupan dan pintu gerbang untuk menuju pada ketaqwaan, dan ilmu pengetahuan membuat manusia menjadi makhluk terlepas dari sifat bodoh, karena kebodohan akan mengantarkan manusia pada hal-hal negatif seperti moral yang tidak baik, tidak ada rasa empati terhadap sesama manusia, kemiskinan dan kekufuran.

Menurut Notoatmodjo ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang diperoleh ketika individu manusia melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Pengamatan ini terjadi melalui lima indra manusia, yaitu indra melihat, pernafasan (cium), mendengar, perasa, dan sentuhan. Kognitif atau pengetahuan adalah area yang sangat krusial dalam setiap perilaku seseorang.⁵ Menurut B. Lawson & Potter ilmu pengetahuan bisa diartikan sebagai pengetahuan yang secara berkelanjutan yang dibutuhkan oleh

⁵ Darsini Darsini, Fahrurrozi Fahrurrozi, dan Eko Agus Cahyono, “*PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW*”, Jurnal Keperawatan 12, no. 1 (28 Januari 2019): 13–13.

individu manusia agar dapat mengerti mengenai hal-hal suatu pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diketahui yang berkaitan dengan proses pembelajaran.⁶ di dalam al-Quran dan hadis, dapat ditemukan berbagai pernyataan yang menunjukkan anjuran kepada orang-orang Islam yang beriman untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Anjuran menuntut ilmu ini diikuti dengan signifikansi elemen-elemen penunjang untuk memperkuat keinginan untuk aktif belajar, salah satu elemen tersebut adalah motivasi, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari area sekitar individu manusia tersebut (lingkungan). Contohnya pada surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٧

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁷

Ayat diatas menjelaskan Allah Subhanahu Wa Ta’ala akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan beberapa derajat lebih tinggi buat orang-orang yang beriman juga berilmu. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan dihargai dan dihormati serta diberi kepercayaan yang baik oleh orang lain untuk dapat mengelola sesuatu didalam kehidupan. Artinya adalah derajat orang-orang yang beriman dan juga berilmu lebih baik

⁶ M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁷ Maulidatul Husna dkk., “Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren Modern Darul Ihsan”, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (17 Juni 2023): 57–71.

dibandingkan dengan orang-orang yang hanya beriman saja tetapi tidak berilmu, orang yang beriman tetapi tidak berilmu dia akan lemah, begitu juga dengan orang yang berilmu tetapi tidak beriman dia akan tersesat, karena ilmu yang ia miliki tidak dipergunakan untuk hal-hal yang baik dan diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan berilmu, ilmunya tersebut diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan diajarkan Rasulnya.

Ilmu yang dimaksud dengan ayat di atas bukan ilmu agama saja, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Quran bukan hanya ilmu agama, tetapi mencakup ilmu pengetahuan secara umum yang memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Yang menghasilkan khasyyah, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.⁸

Merujuk pada realitas yang ada saat ini, kehidupan manusia telah menyimpang lumayan jauh dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan berbagai bentuk yang menyimpang terhadap nilai-nilai tersebut dan itu dapat dengan mudah ditemui dan dijumpai di berbagai kalangan masyarakat. Ini salah satu faktornya karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits serta lemahnya pembiasaan budi pekerti

⁸ Siti Hidayatul Hasanah, "PERAN MAJELIS TAKLIM NURUL FATA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN IBU-IBU DI DESA GANEAS KECAMATAN TALAGA KABUPATEN MAJALENGKA" (diploma, S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperburuk situasi sosial berupa penurunan etika. Solusi untuk mengatasi situasi yang tidak tepat dan baik ini adalah dengan kembali berkiblat pada prinsip-prinsip yang diajarkan didalam Al-Qur'an, ini bisa dilakukan dengan pendidikan atau pembelajaran agama Islam.

Dalam konteks kehidupan suatu bangsa dan negara, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena menjaga kelangsungan hidup serta perkembangan suatu negara yang berdaulat. Hal ini sudah di atur pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dijelaskan bahwa tujuan atau sasaran dari Pendidikan Nasional adalah, “Usaha yang terfokus dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan sehingga siswa secara aktif mengembangkan kapasitas mereka guna memiliki kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”⁹

Agama adalah sebuah keyakinan yang mengarahkan para penganutnya demi menyebarkan keamanan dan ketenangan. Pada prinsip-prinsip agama Islam, al-Quran memiliki posisi tertinggi, dimana diyakini oleh semua orang-orang muslim sebagai firman Allah SWT yang sifatnya absolut, benar dan

⁹ Desi Pristiwanti dkk., “*Pengertian Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15.

selalu relevan, berisi ajaran serta pedoman mengenai banyak hal terkait kehidupan di dunia serta di kehidupan setelah mati (di akhirat).

Al-Qur'an secara komprehensif membahas segala aspek yang ada di dunia, termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satu firman Allah SWT yang membahas mengenai pendidikan dapat ditemukan dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman apabila di katakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan Berdirilah berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S Al-Mujadalah : 11).¹⁰

Era globalisasi saat ini disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, telah memberikan banyak pengaruh, baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap masyarakat Indonesia. Jika manusia itu pintar dalam memanfaatkannya maka ia akan sukses dan selamat di dunia maupun di akhirat,.

¹⁰ “Surat Al-Mujadalah Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”, <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11>.

Begitupun sebaliknya jika manusia tersebut tidak pintar dalam memanfaatkannya maka ia tidak akan sukses dan tidak selamat di kehidupan dunia maupun di akhirat. Namun secara realita pengaruh kemajuan teknologi saat ini mengakibatkan terjadinya gaya hidup duniawi yang mengakibatkan berkurangnya orang-orang soleh, yang mengajak kepada hal-hal yang di ridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, gejala ini dapat ditandai dengan mundurnya kualitas pelajar seperti malas shalat, malas mengaji, malas untuk belajar dan masih banyak lagi. Apalagi dengan merebaknya alat-alat elektronik seperti handphone, komputer, dan tablet sehingga para penggunanya dapat dengan mudah mengekspresikan setiap keinginan dan nafsunya seperti mencari teman atau berkenalan dengan seseorang yang sifat atau karakternya belum diketahui maupun menonton film dengan melalui media aplikasi semacam instagram, facebook, twitter, Tik Tok dan aplikasi-aplikasi lainnya. Handphone kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita, terutama bagi para peserta didik. Alat komunikasi ini memiliki dampak yang signifikan pada peserta didik, di samping manfaat yang diberikannya. Namun, handphone juga membawa dampak negatif bagi penggunanya, yang bisa sangat memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik, terutama jika tidak ada pengawasan dari orang tua dan pendidik. Handphone dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten yang berhubungan dengan sara, menyebarkan informasi palsu, serta menampilkan gambar-gambar yang bersifat pornografi¹¹, dengan jaringannya yang 4G

¹¹ Beatus Mandelson Laka, "DAMPAK PENGGUNAAN HANDPHONE TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA YAYASAN SUB BYAKI FYADI KABUPATEN BIAK NUMFOR," PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan 6, no. 2 (2018): 58–78.

bahkan sekarang bertambah 5G yang sangat memudahkan penggunaannya untuk dapat mengakses atau menelusuri semua rasa keingintauannya.

Pada waktu pandemi covid 19 di tahun 2020-2022 lalu dimana berbagai sektor banyak yang merasakan dampak dari pandemi tersebut, salah satu sektor yang merasakan dampaknya adalah bidang pendidikan. Menurut Anugrahana adapun dampak yang paling dirasakan pada momen tersebut, kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara langsung, yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran virus covid-19. Di sisi lainnya, proses pendidikan harus terus berlangsung, peserta didik berhak mendapatkan akses pendidikan yang memadai dan berkualitas sebagai warga negara. Nofitasari menyatakan bahwa untuk memenuhi harapan tersebut, proses belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi pandemi pada saat itu, yaitu menerapkan pembelajaran secara online.¹²

Dalam surat edaran nomor 4 tahun 2020, Mendikbud, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa pembelajaran dari rumah dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi para anak didik.¹³ Maksud dari pernyataan Nadiem Makarim ini adalah kegiatan belajar dan mengajar tidak dulu dilaksanakan di sekolahan melainkan di rumah masing-masing secara online, hal ini sebagai upaya untuk memperkecil penyebaran covid 19 di lingkup sekolah dan kegiatan belajar dan mengajar tetap

¹² “Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19 | Yantoro | JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)”, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/759>.

¹³ Novina Putri Bestari, “2020: Pertama Dalam Sejarah, Sekolah Tutup Beralih ke Online,” CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201231175605-37-212819/2020-pertama-dalam-sejarah-sekolah-tutup-beralih-ke-online>.

terlaksanakan. Dalam pembelajaran secara online ini dalam kegiatannya pasti menggunakan handphone, yang dimana model pembelajaran seperti ini pada dasarnya tidak maksimal, dimana interaksi antara pelajar dan guru sangat terbatas, guru tidak akan mungkin bisa mengontrol apakah setiap pelajar dapat belajar dengan sepenuh hati sama seperti mereka belajar secara tatap muka. Karena bisa jadi pada saat mereka belajar pusat perhatian mereka bukan lagi pada pelajaran melainkan mereka menggunakan handphone untuk hal-hal yang lain seperti bermain game, membuka aplikasi Tik Tok atau instagram, dan menonton film-film di platform media sosial yang mana ini akan merubah pola pikir dari pelajar. Hal seperti itu sungguh sangat menghawatirkan dimana ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dari pendidikan agama islam, yang dimana pelajar diharapkan menjadi lebih semangat dan senang lagi untuk belajar pendidikan-pendidikan islam kepada guru dan ulama.

Dalam situasi (problematik) yang dihadapi, pendidikan agama Islam memainkan peranan yang amat signifikan bagi para anak didik di tengah pandemi Covid-19. Pada dasarnya, pembelajaran agama Islam merupakan metode yang digunakan untuk tujuan pengembangan karakter yang berkelanjutan, baik melalui jalur formal maupun non formal, dengan tujuan membentuk karakter atau sifat yang elegan, dewasa dan berkualitas. karakter atau sifat yang elegan, dewasa dan berkualitas dalam Islam yaitu Karakter atau sifat yang selaras dengan dimensi spiritual, etika, sosial, intelektual, fisik, dan emosional, sesuai dengan arahan ajaran Islam. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengimplementasikan keyakinan, pengetahuan, dan tindakan yang

sejalan dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, demi meraih kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.¹⁴

Indonesia pada saat ini menghadapi suatu masalah yaitu menurunnya moral pelajar yang dimana itu tidak sesuai dengan nilai-nilai dari tujuan pendidikan nasional, yaitu pelajar mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, mempunyai akhlak yang mulia dalam bertutur kata ketika berada dilingkungan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma Islam, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki jiwa yang dapat bertanggung jawab, dan bermanfaat untuk masyarakat dan negara.¹⁵ Menurunnya moral pelajar tersebut seperti terjadinya kasus pembulian, pergaulan bebas, penganiayaan, balap liar, tindakan asusila, tawuran antar pelajar, dan masih banyak lagi.

Pada tanggal 03 November 2023, Jumat malam, terjadi tawuran antar pelajar SMK di Jalan Veteran III, Kabupaten Bogor, kejadian tersebut merenggut korban jiwa siswa berusia 18 tahun, karena hal itu lalu polisi mengamankan empat rekan korban dan menangkap tiga pelajar yang ikut dalam tawuran.¹⁶ Selain itu kasus kenakalan yang dilakukan oleh seorang pelajar, di pondok pesantren daerah Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

¹⁴ Suci Febriyantika Rahman dan M. Ag Drs. M. Darajat Ariyanto, *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”* (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

¹⁵ Fery Diantoro, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati, *“UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN NASIONAL DIMASA PANDEMI COVID-19,”* *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (28 Juni 2021): 22–33.

¹⁶ *“Pelajar Tewas dalam Tawuran di Ciawi Bogor; Ini 5 Hal Diketahui”*, <https://news.detik.com/berita/d-7023518/pelajar-tewas-dalam-tawuran-di-ciawi-bogor-ini-5-hal-diketahui>.

terjadi kasus bullying yang berujung seorang santri di pondok pesantren tersebut mengalami luka bakar, lalu korban bersama dengan ayahnya melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian, Kasubsipenmas Humas Polres Malang Ipda Dicka Ermantara menjelaskan, berdasarkan laporan korban aksi bullying itu dilakukan oleh salah satu santri senior di pondok pesantren. Ipda Dicka mengungkapkan bahwa pihaknya akan terus melakukan upaya sesuai dengan prosedur yang berlaku, pihak kepolisian akan terus melakukan pengawasan terhadap korban yang masih dibawah umur, kasus bullying ini terjadi pada Senin 4 Desember 2023.¹⁷ Selain itu, kenakalan pelajar yang lainnya yaitu terjadi kasus siswa SMA yang mengajak gurunya untuk berkelahi, ini terjadi di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Insiden ini terjadi karena ketidaksukaan siswa SMA tersebut saat ditegur gurunya sebab seragam yang ia kenakan tidak rapih ketika hendak masuk ke ruangan kegiatan ekstrakurikuler, untuk menindaklanjuti peristiwa tersebut Polsek Dusun Selatan yang berkolaborasi dengan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Barito Selatan dari Polda Kalteng, segera melakukan tindakan. Kasus pelajar yang melawan gururnya ini terjadi pada Senin 23 Oktober 2023.¹⁸

Peristiwa diatas menjelaskan bahwa pelajar yang melakukan perbuatan atau tindakan yang negatif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, faktor

¹⁷ "Kronologi Bullying Santri Senior di Malang hingga Korban Alami Luka Bakar: Okezone News", <https://news.okezone.com/read/2024/02/15/519/2970848/kronologi-bullying-santri-senior-di-malang-hingga-korban-alami-luka-bakar>.

¹⁸ Liputan6.com, "Viral Siswa di Kalimantan Tengah Ajak Guru Duel Sampai Lepas Baju Gara-Gara Disuruh Rapihan Seragam," liputan6.com, 28 Oktober 2023, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5435317/viral-siswa-di-kalimantan-tengah-ajak-guru-duel-sampai-lepas-baju-gara-gara-disuruh-rapihan-seragam>.

lingkungan ia berada, faktor didikan dan pengawasan orang tua, dan beberapa faktor lainnya. Menurut Kartini Kartono Kenakalan di kalangan remaja merupakan tanda-tanda masalah sosial yang dialami oleh anak-anak dan remaja, yang muncul akibat komitmen atau peristiwa sosial tertentu. Hal ini menyebabkan mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.¹⁹ Belum stabilnya tingkat gejolak emosi dari pelajar juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang terjadi di segala kegiatan aktifitasnya, psikolog anak dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Vera Itabiliana Hadiwidjojo, memberikan penjelasan mengenai sebab gejolak emosi yang terjadi pada pelajar. Menurut Vera Itabiliana Hadiwidjojo, *prefrontal cortex* pada otak belum beroperasi (berfungsi) secara maksimal dan baik pada usia muda, sehingga emosi lebih mendominasi perilaku dan pilihan yang mereka buat. Bagian otak yang satu ini (*prefrontal cortex*) berperan penting dalam proses pengambilan keputusan dan menjalankan fungsi berpikir yang lebih canggih dan praktis, termasuk mempertimbangkan dampak jangka panjang.²⁰

Dari berbagai kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh generasi muda saat ini sungguh sangat mengkhawatirkan dan tidak dibenarkan, dan ini juga membuktikan bahwa belum maksimalnya pengaruh tujuan pendidikan nasional terhadap tujuan

¹⁹ “FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA | JURNAL EDUKASI NONFORMAL”, <https://ummaspul.e-journal.id/JenFOL/article/view/434>.

²⁰ “Penjelasan Psikologis di Balik Gejolak Emosi pada Remaja”, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220105150714-284-742922/penjelasan-psikologis-di-balik-gejolak-emosi-pada-remaja>.

pendidikan di sekolah, yaitu membentuk karakter atau akhlak yang baik dan mulia terhadap pelajar. Menjauhnya pelajar dari orang-orang yang soleh seperti ustadz atau ulama dan perkumpulan majelis ilmu juga akan memperparah keadaannya dan dapat menjauhkan mereka dari adab dan kesopanan serta ahlak yang mulia, nilai-nilai agama yang sudah disyiarkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW merupakan petunjuk dan pedoman bagi generasi muda saat ini untuk menjadi suri tauladan yang baik. Sekarang ini pelajar harus benar-benar dibekali dengan ilmu pengetahuan islam yang cukup mumpuni dan ilmu ahlak yang mulia karena zaman yang mereka jalani sangat jauh berbeda dengan zaman sebelumnya, mereka saat ini di hadapi dengan perkembangan zaman yang serba instan cepat tidak pelak membuat mereka tidak siap menghadapinya baik secara fisik maupun mental, sehingga banyak kejadian-kejadian tak terduga atau hal-hal negatif yang dilakukan oleh para pemuda masa kini dengan berbagai bentuk tindakan yang itu dapat merugikan diri mereka sendiri dan juga orang lain.

Dalam buku 'Islam Disiplin Ilmu' oleh Amrah Husma, pengetahuan dalam perspektif Islam merupakan suatu hal yang wajib dikejar oleh setiap individu umat muslim, karena melalui pengetahuan, manusia dapat memahami esensi dan arti kebenaran.²¹ Oleh karena itu, posisi pengetahuan dalam perspektif Islam menurut para ulama berdasarkan al-Qur'an dan hadis merupakan suatu keharusan. Dalam riwayat yang disebutkan oleh Anas bin Malik RA, Nabi Muhammad bersabda, "Menuntut ilmu merupakan kewajiban

²¹ Amrah Husma, *Islam Disiplin Ilmu* (CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017).

bagi setiap umat muslim".²² Hadits ini memberikan pemahaman yang mendasar kepada generasi-generasi Islam sekarang, bahwa menuntut ilmu itu hukumnya adalah wajib, bahkan memiliki banyak keutamaan bagi para penuntut ilmu tersebut. Seperti, dihormati dan diangkat kedudukannya (derajatnya) oleh Allah SWT, pengetahuan dapat menjadi alat dan bahan untuk mendekatkan diri serta merasa takut kepada Allah SWT, pahala yang diperoleh setara dengan perjuangan di jalan Allah SWT (jihad), dimudahkan baginya untuk masuk ke surga, lebih terhormat dibandingkan orang hanya sekedar melakukan ibadah.²³

Kewajiban menuntut ilmu sesuai penekanan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 sangat relevan dan koheren dengan tujuan pendidikan nasional, karena bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berilmu dan generasi muda yang baik. Tujuan dari pendidikan nasional tentu memiliki peranan yang sangat krusial bagi berlangsungnya pendidikan Bangsa Indonesia. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2, pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan konstitusi negara Republik Indonesia yang ditetapkan pada tahun 1945. Pendidikan ini berakar pada nilai-nilai keagamaan, budaya nasional Indonesia, dan responsif terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁴ Pendidikan nasional yang berada di negara ini berlangsung dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Salah satu

²² Achmad Syah Putra, "MAKALAH HADIST DAN ILMU HADIST," t.t.

²³ Al-Hafizh Taqiyuddin al-jurjani, *Yang Bangkrut dan Yang Untung di Alam Kubur* (SAFIRAH, t.t.).

²⁴ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (1 Desember 2013).

inisiatif yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendukung pendidikan nasional adalah program wajib belajar yang berlangsung selama 12 tahun, yang itu mencakup pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat menengah ke atas.²⁵

Tujuan pendidikan nasional memberikan peta pemahaman bahwa mendapatkan ilmu pengetahuan sangat penting agar semua generasi penerus bangsa bisa menerima dan menjalani pendidikan dengan layak, sesuai dengan apa tujuan pendidikan nasional Indonesia itu. Sangat krusial bagi setiap individu untuk bisa dapat memahami tujuan pendidikan nasional, karena ini berfungsi sebagai alat penilaian untuk sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Terlebih lagi, pendidikan adalah elemen yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi mutu pendidikan, semakin maju dan unggul suatu bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 dijelaskan bahwa sasaran dari pendidikan nasional adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya dan taat pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, kondisi kesehatan yang baik, pengetahuan yang memadai, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta berkontribusi sebagai warga negara yang aktif (cinta tanah air) dan juga bertanggung jawab.²⁶

²⁵ AGASTYA "Pendidikan Nasional dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah", *JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1491>.

²⁶ Jhon Tyson Pelawi, Idris, dan Muhammad Fadhlan Is, "UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 2 (7 Mei 2021): 562–66.

Dari paparan di atas kita disuguhkan kepada suatu kesimpulan sementara bahwa menuntut ilmu tidak hanya al-Qur'an dan Al Hadits yang menjadi payung hukum kita, tetapi dari aspek-aspek yang lain pun juga menaunginya. Sehingga memastikan semua umat Islam berkewajiban dalam menuntut ilmu tersebut.

Menyadari mengapa pentingnya menuntut ilmu bagi umat Islam untuk estapet keberlangsungan dalam mewariskan ilmu agama dan pengetahuan umum kepada generasi yang akan datang. Maka penulis terdorong untuk menyusun skripsi yang berjudul “PEMIKIRAN HAMKA PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 TENTANG MENUNTUT ILMU DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL”.

B. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat difahami secara mendasar sebagai kesimpulan awal dan diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a) Akhlak yang merupakan pokok ajaran dari agama Islam, masih belum nampak terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Masih banyak manusia yang mengabaikan kewajiban menuntut ilmu agama, dengan menanamkan pola pemahaman dikotomi ilmu (agama

dan umum).

- c) Kurang menyadari isi janji Allah SWT, dalam Al Qur'an akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat
- d) Krisis pendidikan moral bagi pelajar dikarenakan sedikit minatnya mereka terhadap belajar agama.
- e) Krisis figur orang-orang alim yang tawadhu.

b. Batasan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian pembahasan pentingnya menuntut ilmu yang sangat berkaitan erat dengan pengaruhnya terhadap akhlak mahmudah peserta didik atau generasi masa yang akan datang. Untuk itu objek kajian secara spesifik fokus pada pemikiran Hamka pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam Tafsir Al-Azhar relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka dalam kajian ini, lebih lanjut akan menjelaskan mengapa “pemikiran Hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional” perlu dikaji sehingga rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana pemikiran hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar?

- b) Bagaimana relevansinya surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar dengan tujuan pendidikan nasional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang dari pemikiran Hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar. Berangkat dari tujuan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar.
- b. Untuk mengetahui relevansinya pemikiran Buya Hamka pada surah al-Mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Kajian terhadap pemikiran Hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar ini akan melahirkan informasi yang orisinal dan bermanfaat mengenai pandangan Islam tentang pemikiran Hamka pada surah al-mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu dalam tafsir al-azhar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memotivasi dan meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya menuntut ilmu.
2. Bagi pendidik penelitian ini merupakan informasi atau bahan kajian untuk menanamkan kepada anak didik atau siswanya mengenai pentingnya menuntut ilmu.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan/referensi untuk meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran dalam menciptakan manusia-manusia atau generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Di sini saya menemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian Skripsi ini yaitu:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Dani Azza pada skripsinya program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri IAIN curup 2019 yang berjudul “Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan” yang menghasilkan bahwa makna Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berkaitan dengan sentra pendidikan itu adalah pendidikan Islam yang seharusnya dapat memuat suatu konsep nilai-

nilai pendidikan, yaitu pendidikan akhlak atau sistem perilaku yang disampaikan harus melalui beberapa pendekatan, seperti: pendekatan *stimulus-response* atau melalui proses yang mengkondisikan anak didik sehingga akan terjadi suatu proses (*automatisasi*) yang dapat dilakukan dengan cara latihan seperti tanya jawab dan kegiatan mencontoh suatu hal yang baik. Kemudian cara selanjutnya yaitu melalui pendekatan kognitif atau proses memahami suatu hal ialah penyampaian informasi secara teoritis atau teori yang dapat dilakukan antara lain seperti: melakukan praktek dakwah, praktek ceramah, dan melakukan praktek diskusi.²⁷ Persamaan penulisan skripsi yang penulis buat dengan penelitian yang relevan ini adalah membahas mengenai surat al-Mujadalah ayat 11 yang berfokus kepada ranah pendidikan untuk memajukannya. Perbedaan yang terlihat disini adalah penelitian yang dilakukan Mukhamad Dani Azza berfokus kepada metode dalam pendidikannya saja dan relevansinya konsep pendidikan al-Mujadalah ayat 11 terhadap sentra pendidikan, sedangkan skripsi yang penulis buat berfokus pada tentang pentingnya menuntut ilmu pada surat al-Mujadalah ayat 11 dalam tafsir Al-Azhar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Penelitian yang dibuat oleh Dartim dengan judul “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat”, ia merupakan seorang mahasiswa

²⁷ Mukhamad Dani Azza, Idi Warsah, dan M. Taqiyuddin, “*Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan*” (diploma, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Hasil penulisannya tersebut menjelaskan mengenai pemikiran tentang pendidikan Islam menurut Buya Hamka mencakup esensi dan tujuan dari pendidikan Islam, metode pelaksanaan pendidikan Islam, serta manfaat dari pendidikan Islam, dan juga keterkaitan antara pemikiran pendidikan dari Buya Hamka dengan pendidikan pada masa kini.²⁸ Persamaan hasil penulisan ini dengan skripsi yang penulis tulis yaitu terletak pada pembahasan mengenai pendidikan menurut pandangan Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penulisan ini berfokus membahas konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka dalam menelaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat, sedangkan skripsi yang penulis tulis berfokus pada pemikiran Buya Hamka mengenai menuntut ilmu pada surat al-Mujadalah ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shobahussurur (Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula, 1430 H) pada Jurnalnya yang berjudul “Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menghasilkan sebuah penelitian yang mengeksplorasi tindakan Buya Hamka dalam usaha pembaruannya, yang ditujukan untuk menyelesaikan konflik yang mendalam antara dua kelompok intelektual Muslim di Indonesia. Buya Hamka berupaya untuk menghadirkan dua pihak yang

²⁸ Dartim dan M. Ag Dr. M. Abdul Fattah Santoso, “*Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup Dan Pribadi Hebat*” (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

berseberangan itu di dalam Masjid Agung al-Azhar. Hamka ingin memperbaiki cara berpikir, cara bertindak, dan berkarya mereka, agar tetap dalam koridor yang di benarkan dalam Islam. Hamka ingin ada perubahan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman saja yang dikaji di dalam masjid, Hamka ingin yang lebih luas lagi seperti sains, humaniora, dan filsafat di bahas di dalamnya, hal itu pernah dilakukan pada zaman kejayaan Islam dahulunya. Tentu saja tidak lagi dengan sistem halaqah, sorogan, bandongan, dan sejenisnya, tapi lebih Moderen lagi dengan sistem klasikal, berjenjang, ala Barat, tanpa mengurangi jiwa keislaman.²⁹

Dengan adanya transformasi sistem pendidikan yang lebih kontemporer, tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya generasi terdidik Islam yang dapat berkontribusi aktif dalam memajukan bangsa Indonesia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim sejati. Alternatif lain adalah munculnya ulama yang menguasai ilmu agama serta pengetahuan modern dengan tetap tidak menutup diri dari perkembangan sains dan teknologi. Buya Hamka berharap muncul generasi baru Muslim yang tidak hanya terdiri dari orang-orang berpendidikan yang memahami agama, tetapi juga ulama yang cerdas, sesuai dengan gelar yang dimilikinya. Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas pendidikan dalam pemikiran atau perspektif Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya yaitu

²⁹ Shobahussurur Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," TSAQFAH 5, no. 1 (31 Mei 2009): 79–96.

penulisan ini berfokus untuk menyelesaikan problem atau terjadinya pertentangan akut antara dua kubu golongan terpelajar Islam di Indonesia, dengan cara Buya Hamka memperbaharui pola pikir mereka dan ia ingin melakukan revolusioner terhadap pendidikan. Skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu berfokus memajukan pendidikan dengan cara semangat belajar dan juga menuntut ilmu manusia (pelajar) tetapi tetap memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti adab guna menciptakan generasi yang akan berguna nantinya bagi keluarga, masyarakat, dan bahkan negara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailiyah (Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018) pada jurnalnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Perspektif Qur’an Surat Yusuf Ayat 23- 29: Kajian Tafsir al-Azhar” di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UNSIQ Jawa Tengah yang mencoba mengkaji ayat dalam Alquran yang Menceritakan mengenai pengalaman Nabi Yusuf yang berhasil menolak rayuan wanita yang memikat dirinya dan mampu mengendalikan hasratnya. Keteguhan iman Nabi Yusuf bisa menjadi teladan dalam proses pendidikan bagi remaja untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam, etika, atau moral di dalam diri mereka sehingga tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan generasi muda yang beriman bisa terwujud, dan mereka tidak dengan mudah terpengaruh oleh hawa nafsu.³⁰

³⁰ Siti Lailiyah, “*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA PERSPEKTIF QUR’AN SURAT YUSUF AYAT 23-29 (KAJIAN TAFSIR AL AZHAR)*,” PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1, no. 1 (15 Juni 2018): 103–15.

Dalam studi ini, penulis memilih Tafsir Buya Hamka sebagai referensi utama. Hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Ketika menyusun Tafsir Surat Yusuf, khususnya pada ayat 23-29, Buya Hamka memberikan pesan kepada anak-anak, cucu, dan murid-muridnya mengenai signifikansi pendidikan ayah kepada anak-anak di masa kecil. Pesan ini didasari oleh pengalaman pribadi Buya Hamka semasa dia berusia 10 tahun, di mana dia menyaksikan ketaatan dan disiplin ayahnya dalam mendidik anak-anaknya. Pengaruh kedisiplinan ayahnya masih terasa hingga Buya Hamka berusia 65 tahun. (2) Nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam Qur'an surat Yusuf ayat 23-29 meliputi: pentingnya etika dan kesopanan, sikap rendah hati, menghindari kesombongan, keimanan kepada Allah Swt, kesabaran, disiplin, tawakal, kejujuran, menjaga diri dengan iman yang kuat, perlindungan diri, kerja keras disertai keberanian dalam mempertahankan kebenaran, rasa syukur, netralitas dalam pengambilan keputusan, sikap toleransi, serta urgensi menanamkan kewaspadaan, bertaubat, dan menegakkan keadilan. Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan metode penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan surat ayat surat yang diteliti, penulisan ini berfokus pada bagaimana seharusnya manusia harus dapat menahan hawa nafsu dan berfokus membahas surat Yusuf ayat 23-29. Sedangkan skripsi yang dibuat penulis yaitu berfokus ke menuntut ilmu dan semangat belajar

serta ganjaran yang akan diterima oleh manusia itu setelah menuntut ilmu, dan berfokus membahas surat al-Mujadalah ayat 11.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Ninik Susanti, dkk (Al-Ashlah, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018) pada jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Keluarga menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer: Telaah Tafsir al-Azhar” di IAIN Bengkulu yang menghasilkan sebuah penelitian yang berbentuk analisis mengenai pendidikan keluarga menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar pada surat at-Tahrim ayat 6 serta kaitannya dengan pendidikan modern, mengungkapkan bahwa pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anggota keluarganya. Mereka harus memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga dan mendidik mereka dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selanjutnya, kajian pemikiran Hamka tentang pendidikan keluarga berhubungan dengan pendidikan pada saat sekarang ini, di mana pandangan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar pada surat at-Tahrim ayat 6 mengenai pendidikan keluarga saat ini kurang diperhatikan oleh para pemimpin keluarga. Banyak ditemui bahwa pada keluarga masa kini, nilai-nilai agama belum ditanamkan dengan baik.³¹ Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan menurut pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Perbedaannya yaitu penulisan ini berfokus ke pendidikan keluarga menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan ayat al-Qur’an yang dikaji yaitu

³¹ LENI NINIK SUSANTI, “*PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER (TELAH TAFSIR AL-AZHAR)*” (masters, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018).

surat Atahrim ayat 6, sedangkan skripsi yang penulis buat berfokus ke pendidikan lebih khusus menuntut ilmu (baik di rumah/keluarga, sekolah, dan lingkungan) menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan surat yang dikaji surat al-Mujadalah ayat 11.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Yunita (Al-Quds: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis Vol. 1, No. 1, 2017) yang berjudul "Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Kajian QS. Al-Isra': 22-39" di STAIN Bengkulu yang menghasilkan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 22-39, menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Ini merupakan penelitian kualitatif (angka) yang memiliki karakter analisis konten (menelaah suatu sumber dalam berbagai bentuk). Peran tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan dapat dilihat melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang termaktub di dalam tafsir al-Azhar pada surah Al-Isra' Ayat 22-39, yang terdiri dari: (1) Nilai pendidikan iman: Tauhid, taubat, tawakkal, ikhlas, bersyukur, menjauhi zina, tawadu', taqwa, dan beramal dengan pengetahuan. (2) Nilai pendidikan sosial: Saling menghormati, kasih sayang, dan saling membantu. (3) Nilai pendidikan akhlak: Dermawan, sederhana, menepati komitmen, sabar, dan jujur.³² Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas tafsir Al-Azhar dan pendidikan serta metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian

³² Nurma Yunita, "Kontribusi Tafsir Al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra Ayat 22-39)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 1 (27 Juni 2017): 81-110.

kualitatif. Lalu perbedaannya yaitu penulisan ini berfokus ke pendidikan pada surat al-Isra' ayat 22-39 dan metode penelitian kualitatifnya bersifat konten analisis. Sedangkan skripsi yang dibuat penulis berfokus ke pendidikan lebih khusus menuntut ilmu pada surat al-Mujadalah ayat 11 dan metode penelitian kualitatifnya bersifat studi pustaka (*library research*).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Rofina, Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Siti Nursyamsiah, dan Hairul Huda yang berjudul "Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11" di Universitas Muhammadiyah Jember menghasilkan konsep ilmu secara keseluruhan, melibatkan pengetahuan akan agama (ilmu al-din) dan pengetahuan tentang dunia (ilmu al-dunya). Dalam aspek spiritual, pemahaman agama memberikan pondasi moral dan kepercayaan, sedangkan pengetahuan dunia memberikan kemampuan dan keterampilan serta informasi material yang mendukung keberhasilan dalam berbagai sisi kehidupan. Signifikansi ilmu dalam Islam terlihat jelas dalam perintah awal Al-Qur'an yang mengisyaratkan untuk membaca, menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan sebagai dasar kehidupan. Rasulullah SAW juga menekankan tanggung jawab umatnya untuk mencari ilmu, menuntut ilmu adalah kewajiban dari lahir sampai mati, baik dalam konteks agama maupun kehidupan dunia. Konsep pendidikan sepanjang hayat menekankan nilai pentingnya pengembangan diri melalui pengetahuan sepanjang perjalanan hidup. Dalam penelitian ini, dihadirkan sebuah konteks yang menguraikan alasan mengapa Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dijadikan pusat perhatian.

Metodologi penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka untuk menggali konsep ilmu dan pendidikan, yang dijelaskan secara mendetail termasuk pendekatan metodologis yang digunakan. Temuan penelitian ini menyoroti dampak dan relevansi konsep ilmu dan pendidikan dalam konteks ayat tersebut. Jurnal ini menyediakan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana Islam menghargai ilmu dan pendidikan sebagai bagian esensial dalam pembentukan karakter dan pencapaian hidup. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai nilai ilmu dalam pandangan Islam.³³ Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan terkhusus menuntut ilmu (pentingnya ilmu) pada surat al-Mujadalah ayat 11 dan metode penelitiannya adalah studi pustaka (*library research*). Perbedaannya yaitu penulisan ini hanya membahas tentang pendidikan terkhusus menuntut ilmu (pentingnya ilmu) pada surat al-Mujadalah ayat 11, sedangkan skripsi yang penulis buat membahas tentang pendidikan terkhusus menuntut ilmu (pentingnya ilmu) pada surat al-Mujadalah ayat 11 berdasarkan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Meylima dan Fadlilah Afra (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. 2018), yang berjudul “Adab Peserta Didik Dalam

³³ Amanda Rofina dkk., “Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11,” *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (30 Maret 2024): 107–19.

Menuntut Ilmu Menurut K.H Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Athlab” menjelaskan usaha untuk memahami etika peserta didik dalam belajar berdasarkan karya Athlab yang ditulis oleh K.H Ahmad Rifa'i. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dirumuskan lewat penelitian atau analisis ini mencakup biografi K.H Ahmad Rifa'i, pandangan beliau mengenai etika peserta didik dalam belajar dalam kitab Athlab, serta kaitan etika tersebut dengan pembelajaran di zaman modern saat ini. Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan analisis terhadap berbagai sumber, mencari informasi yang berharga, mengkaji buku, serta mencari artikel lain yang relevan dengan skripsi ini. Proses pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan sekunder. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika peserta didik dalam belajar menurut K.H Ahmad Rifa'i dalam kitab Athlab mencakup: kewajiban untuk menuntut ilmu, pencarian guru yang berpengetahuan, benar dan adil, tidak boleh peserta didik menyakiti hati guru, mencari berkah dari guru dengan menaati setiap perintah dan menjauhi larangan yang diberikan. Dalam proses menuntut ilmu, harus ada sopan santun terhadap guru, tidak membantah atau melawan, serta tidak melukai perasaan atau membuat guru merasa sedih, sebab berkah ilmu terletak pada ridho guru. Kesesuaian etika peserta didik dalam menuntut ilmu menurut K.H Ahmad Rifa'i dalam kitab Athlab saat ini dapat menjadi jalan untuk memperbaiki akhlak generasi muda di zaman

modern.³⁴ Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pentingnya menuntut ilmu dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama *library research* (kepuustakaan). Perbedaannya yaitu penulisan ini berfokus pada pemikiran K.H Ahmad Rifa'I dalam menuntut ilmu dalam kitab Athlab, sedangkan skripsi yang dibuat penulis yaitu berfokus pada pemikiran Buya Hamka tentang menuntut ilmu dalam tafsir Al-Azhar.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Murni Marfu'ah (Tarbiyah dan Keguruan. 2021), yang berjudul "Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Siyar As-Salikin Karya Syaikh Abdusshamad Al-Palimbani" menjelaskan sikap yang menjadi bagian dari etika dalam belajar menurut Syaikh Abdusshomad Al-Palimbani dalam kitab Siyar As-Salikin, penelitian ini bersifat kajian pustaka (Library Research) dengan analisis konten yang menyelidiki, menggambarkan, menggeneralisasi, atau menguraikan secara mendalam tentang isu yang dibahas berdasarkan buku-buku yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus dari penelitian ini adalah Etika belajar dan Kitab Siyar As-Salikin karya Syaikh Abdusshomad Al-Palimbani sebagai objek analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, data primer yang diperoleh dari sumber utama berupa karya atau buku yang menjadi acuan dalam penelitian tersebut, dan kedua, data sekunder yang

³⁴ Afra Fadlilah Meylima, "ADAB PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT K.H AHMAD RIFA'I DALAM KITAB ATHLAB" (other, IAIN SALATIGA, 2018).

diambil dari karya atau buku lain sebagai pelengkap dari sumber data primer, termasuk buku dan sumber lain yang mendukung tema pembahasan. Data primer dalam kajian ini adalah kitab *Siyar As-Salikin*, sementara data sekundernya mencakup buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan informasi dari data primer. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ada tujuh sikap yang seharusnya dimiliki dalam menuntut ilmu menurut Syaikh Abdusshomad Al-Palimbani dalam kitab *Siyar As-Salikin*, yaitu: 1. Memelihara kebersihan hati, 2. Mengurangi perhatian pada urusan duniawi, 3. Bersikap rendah hati atau tawadhu dalam belajar, 4. Pelajar pemula sebaiknya tidak mempelajari ilmu yang diperdebatkan oleh para ulama, 5. Tidak meninggalkan pelajaran ilmu yang disyukuri oleh syara', 6. Bertekad kuat dalam mengejar ilmu, 7. Mencari ilmu semata-mata karena Allah SWT.³⁵ Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas menuntut ilmu dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaannya yaitu penulisan ini lebih berfokus kepada adab dalam menuntut ilmu dan juga mensandingkan pemikiran dari Syaikh Abdusshomad Al-Palimbani dalam kitab *Siyar As-Salikin*, sedangkan skripsi buatan penulis yaitu lebih berfokus seberapa pentingnya menuntut ilmu itu tetapi tetap harus memperhatikan adabnya dan beberapa aspek

³⁵ Murni Marfu'ah, "*ADAB MENUNTUT ILMU DALAM KITAB SIYAR AS-SALIKIN KARYA SYAIKH ABDUSSHAMAD AL-PALIMBANI*" (Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

lainnya juga dengan mensandingkan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Najich Haikal (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021), yang berjudul “Akhlah Dalam Menuntut Ilmu Yang Terkandung Di Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy” menjelaskan bahwa banyak para pencari ilmu atau yang biasa sebagai peserta didik, yang dalam mencari ilmu tidak mengindahkan adab atau tata krama kesopanan. Adab atau tata krama menjadi aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin menuntut ilmu. Dalam sejumlah situasi, banyak siswa yang berani bertindak tidak pantas terhadap guru mereka, dan ini sering kali terjadi karena mereka kurang memahami atau tidak mengutamakan akhlak dalam proses belajar. Oleh karena itu, memahami adab atau tata krama yang seharusnya dimiliki seorang murid, khususnya, sangat penting untuk dipelajari. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian mengenai akhlak saat menuntut ilmu, yang dalam makalah ini dikaji melalui narasi dalam novel Api Tauhid. Penelitian kualitatif yang dilakukan bersifat studi pustaka. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dan meneliti novel Api Tauhid, guna mendapatkan informasi mengenai akhlak saat menuntut ilmu. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dikelompokkan, ditafsirkan, dan dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Dalam novel Api Tauhid yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy terdapat kutipan dan adegan

yang mencakup ajaran akhlak dalam menuntut ilmu, yang bisa dijadikan referensi bagi siswa dalam bersikap saat belajar. Ajaran akhlak tersebut meliputi: tidak merasa lebih baik, rendah hati, kejujuran, menjaga pandangan dari yang terlarang, duduk dan mendengar dengan seksama, tidak merasa malu untuk bertanya, memberikan penghormatan, tidak merendahkan teman, serta tidak merasa senang ketika guru memarahi teman. 2). Ada hubungan yang sangat dekat antara akhlak saat menuntut ilmu yang terdapat dalam novel Api Tauhid ini dengan pendidikan Islam. Hubungan tersebut adalah, dengan menerapkan akhlak dalam menuntut ilmu, siswa dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menjauhkan diri dari kesalahan dalam pendidikan Islam.³⁶ Persamaan penulisan ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama membahas menuntut ilmu dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaannya yaitu penulisan ini lebih berfokus ke bagaimana akhlak dalam menuntut ilmu itu dengan berpedoman dengan novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy, sedangkan skripsi yang dibuat penulis yaitu lebih berfokus seberapa pentingnya menuntut ilmu itu tetapi tetap harus memperhatikan adabnya dan beberapa aspek lainnya juga dengan mensandingkan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

³⁶ Haikal Najich, "AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU YANG TERKANDUNG DI DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021).